

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyebar di seluruh Indonesia, menjadi tempat bertemunya individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, pesantren menjadi lingkungan multikultural di mana proses adaptasi dan komunikasi antarbudaya menjadi aspek penting dalam interaksi sosial (Nasution, 2020).

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menyediakan pendidikan bagi santri dengan penekanan pada pembelajaran agama (Mu'id, 2019). Di Indonesia, pesantren dikenal sebagai tempat belajar agama yang kental dengan kehidupan berasrama. Santri yang berasal dari berbagai latar belakang budaya tinggal bersama dalam satu lingkungan untuk waktu yang lama. Hal ini memunculkan dinamika sosial yang menarik, khususnya dalam hal komunikasi antarbudaya.

Di Indonesia, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki sistem kehidupan berasrama. Santri yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya tinggal bersama dalam satu lingkungan untuk jangka waktu yang panjang. Keberagaman ini menjadikan pesantren sebagai ruang yang kaya akan interaksi antarbudaya, di mana setiap individu harus menyesuaikan diri dengan budaya lain yang mungkin berbeda dari kebiasaan mereka sebelumnya.

Namun, kehidupan antarbudaya di pesantren tidak selalu berjalan harmonis. Perbedaan latar belakang budaya sering kali memunculkan polemik, baik dalam bentuk kesalahpahaman, stereotip, maupun perbedaan dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi. Beberapa santri mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya baru, sementara yang lain dapat dengan mudah beradaptasi. Faktor-faktor seperti bahasa daerah, adat istiadat, dan kebiasaan sosial turut mempengaruhi dinamika kehidupan di pesantren.

Dinamika sosial yang muncul dalam kehidupan pesantren mencerminkan bagaimana proses komunikasi antarbudaya dapat membentuk pola interaksi yang unik. Dalam beberapa kasus, perbedaan budaya dapat menciptakan konflik kecil, seperti perbedaan cara berbicara yang dianggap kurang sopan oleh santri dari daerah lain. Namun, dalam jangka panjang, interaksi yang terus-menerus juga dapat menciptakan harmoni melalui adaptasi dan pemahaman antarbudaya. Oleh karena itu, pesantren menjadi laboratorium sosial yang menarik untuk memahami bagaimana komunikasi antarbudaya bekerja dalam lingkungan pendidikan Islam tradisional.

Komunikasi antarbudaya adalah proses interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, perbedaan bahasa, nilai, norma, serta cara berpikir individu berkomunikasi dan memahami satu sama lain (Surmayanto, 2023). Komunikasi antarbudaya menjadi penting dalam

kehidupan sosial karena dapat membentuk pola interaksi, adaptasi, serta integrasi dalam suatu komunitas multikultural.

Pesantren memiliki karakter unik yang membentuk kehidupan para santri secara terorganisir dan disiplin. Di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, keseharian santri berjalan dalam jadwal yang ketat, mencakup aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan hafalan Al-Qur'an, serta kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Para santri diwajibkan bangun pukul 03.00 WIB untuk melaksanakan shalat tahajjud, kemudian mengikuti berbagai aktivitas pengajian bersama musyrif atau musyrifah yang menjadi pembimbing di dalam asrama, sebelum melanjutkan pendidikan reguler di sekolah.

“Kehidupan di pesantren ini memang sudah diatur dengan ketat. Dari shalat tahajjud jam tiga pagi, lanjut pengajian, sekolah, sampai ekstrakurikuler. Tapi justru dari kegiatan rutin ini kami jadi saling kenal, apalagi kalau pas gotong royong dan musyawarah kelompok”. (Informan 1, Januari 2025)

Struktur kehidupan ini tidak hanya mengajarkan kedisiplinan tetapi juga membentuk kebersamaan dalam keberagaman. Santri yang berasal dari berbagai daerah membawa latar belakang budaya yang beragam, menciptakan ruang interaksi lintas budaya yang memperkaya pengalaman hidup bersama. Keberagaman ini menjadikan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut sebagai objek penelitian yang menarik dalam kajian komunikasi antarbudaya, di mana interaksi sosial para

santri dapat merefleksikan bagaimana adaptasi, integrasi, serta dinamika komunikasi antarbudaya berlangsung dalam lingkungan pendidikan Islam tradisional.

“Saya berasal dari luar Jawa Barat, awalnya sempat kaget lihat teman-teman yang ngobrol pakai bahasa Sunda. Tapi setelah sering bareng-bareng, jadi saling belajar bahasa daerah masing-masing. Ada juga kebiasaan-kebiasaan adat yang beda, tapi lama-lama jadi seru.” (Informan 2, Januari 2025)

Namun, keragaman budaya ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Perbedaan adat istiadat, bahasa, hingga gaya komunikasi sering kali menjadi sumber miskomunikasi di awal masa pendidikan. Sebagai ilustrasi, seorang santri dari Jawa dengan gaya bicara yang halus mungkin perlu beradaptasi dengan santri dari daerah lain yang memiliki dialek keras. Meski demikian, Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut secara konsisten menanamkan nilai-nilai universal Islam seperti toleransi dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) untuk mengelola perbedaan ini. Kegiatan seperti perayaan hari besar Islam atau musyawarah santri menjadi medium untuk menyatukan keberagaman tersebut.

Pada awal berada di lingkungan pesantren, banyak pula santri atau santriwati mengalami fase kejut budaya (*culture shock*) di karenakan memiliki budaya yang berbeda dari biasanya kehidupan di tempat asal dengan lingkungan baru di Pesantren. Seorang santri dari Sumatera Barat, misalnya, merasa canggung ketika menyadari bahwa gaya komunikasinya yang tegas dan langsung sering disalahpahami oleh santri

dari Jawa yang terbiasa dengan tutur kata halus. Sebaliknya, santri dari daerah lain merasa kesulitan memahami istilah-istilah lokal yang sering muncul dalam interaksi sehari-hari.

“Pernah juga ada salah paham karena gaya bicara. Teman yang berasal dari sini atau Jawa Barat merasa saya ngomongnya kayak marah-marah, padahal itu memang logat daerah saya. Tapi ustadz langsung bantu mediasi, jadi kami bisa saling paham.”

(Informan 3, Januari 2025)

Dalam berbagai kegiatan seperti halaqah kecil, gotong royong, dan musyawarah santri, mereka perlahan membangun pengertian lintas budaya. Komunikasi formal dilakukan dengan bahasa Indonesia, namun dalam suasana informal, bahasa daerah dan ekspresi khas kultural tetap hidup. Proses adaptasi ini berlangsung secara bertahap mulai dari rasa canggung, saling bertanya, hingga akhirnya tercipta pemahaman dan rasa saling menghormati. Santri mulai memahami bahwa membangun keharmonisan tidak cukup hanya dengan penyesuaian bahasa, tetapi juga membutuhkan empati budaya, kesabaran, dan kepekaan sosial. Hal ini tercermin dari semakin kuatnya solidaritas dalam aktivitas keasramaan yang menuntut mereka untuk saling mendukung, terlepas dari perbedaan latar belakang.

Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut merupakan ruang interaksi sosial yang kompleks dalam kajian komunikasi antarbudaya. Dengan santri yang berasal dari berbagai daerah, terjadi dinamika sosial yang menarik, terutama dalam proses adaptasi

budaya, pola komunikasi, serta pembentukan kedisiplinan dalam kehidupan berasrama. Perbedaan bahasa, adat istiadat, serta kebiasaan santri kerap menjadi tantangan dalam interaksi sehari-hari, namun juga memperkaya pengalaman lintas budaya.

Dinamika komunikasi dalam pesantren ini pun menarik untuk dikaji, terutama dalam interaksi formal dan informal. Dalam kegiatan pengajian dan pembelajaran, bahasa Indonesia digunakan sebagai *lingua franca* untuk menjembatani perbedaan bahasa daerah, sementara bahasa Arab dan Inggris turut diajarkan sebagai bagian dari kurikulum pesantren.

Di luar aktivitas formal, interaksi sehari-hari menjadi ajang bagi santri untuk belajar memahami perbedaan budaya melalui komunikasi lintas daerah yang memperkaya wawasan dan pemahaman mereka terhadap keberagaman. Namun, dalam lingkungan yang penuh interaksi ini, konflik kecil tetap tidak dapat dihindari akibat perbedaan karakter dan latar belakang budaya, termasuk adanya stereotip budaya yang dapat memicu kesalahpahaman. Untuk mengatasi tantangan ini, pesantren menerapkan pendekatan mediasi berbasis nilai-nilai Islam, di mana ustadz, musyrif, atau musyrifah berperan sebagai mediator yang mendamaikan pihak-pihak yang berselisih melalui musyawarah dan pendekatan kekeluargaan.

Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut adalah salah satu contoh lembaga pendidikan yang mencerminkan keberagaman budaya tersebut. Santri yang datang dari berbagai latar belakang budaya diharuskan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru,

baik dari segi nilai-nilai agama yang diterapkan dalam pesantren maupun kebiasaan sehari-hari yang berlaku di dalamnya. Dalam proses adaptasi ini, komunikasi antarbudaya memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan di antara santri. Mengingat pentingnya komunikasi antarbudaya dalam lingkungan pesantren, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses adaptasi komunikasi antarbudaya berlangsung di lingkungan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut.

Dengan demikian, Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut menjadi objek penelitian yang menarik dalam memahami bagaimana komunikasi antarbudaya berkembang dalam lingkungan pendidikan Islam tradisional, mencerminkan proses adaptasi, integrasi sosial, serta dinamika interaksi yang membentuk karakter santri secara menyeluruh.

Sebagai contoh, stereotip budaya antar santri dapat memicu ketegangan, seperti santri dari daerah tertentu yang mungkin merasa kurang diterima karena gaya komunikasi mereka dianggap berbeda atau tidak sesuai norma lokal. Miskomunikasi ini tidak hanya terjadi di antara santri, tetapi juga antara santri dan pengajar yang mungkin memiliki latar belakang budaya berbeda.

Oleh karena itu, penelitian mengenai dinamika komunikasi antarbudaya di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut menjadi sangat relevan, khususnya

dalam konteks adaptasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh para santri atau santriwati yang ada di lingkungan pesantren.

Adaptasi komunikasi antarbudaya di lingkungan pesantren merupakan fenomena yang menarik, di mana santri dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa hidup berinteraksi dalam satu komunitas yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan (Ibrahim & Saryono, 2021). Kehadiran santri dari berbagai daerah sering kali memunculkan tantangan dalam hal bahasa dan gaya komunikasi yang berbeda.

Dalam lingkungan pesantren, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan pergaulan menjadi penting untuk memudahkan komunikasi dan menghindari kesalahpahaman. Santri yang berasal dari daerah yang lebih terbuka atau memiliki gaya komunikasi yang ekspresif perlu menyesuaikan diri dengan tata krama dan etika komunikasi khas pesantren yang sopan dan santun, sehingga dapat menjaga keharmonisan dan memperkuat hubungan interpersonal.

Selain itu, perbedaan dalam pemahaman nilai dan norma keagamaan juga menjadi bagian dari proses adaptasi, di mana santri belajar untuk menghargai dan memahami keberagaman ini sebagai bentuk pengayaan wawasan religius mereka (Achfandhy et al., 2023). Keberadaan santri dari berbagai daerah juga membawa tradisi-tradisi unik, yang menuntut adanya sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya untuk membangun rasa hormat dan persaudaraan. Dalam proses adaptasi ini, para santri secara kolektif membentuk identitas bersama sebagai "keluarga pesantren" yang solid

dan berkomitmen untuk menciptakan ukhuwah yang kuat. Adaptasi komunikasi antarbudaya ini bertujuan untuk mengurangi potensi konflik akibat perbedaan budaya, membangun solidaritas, dan mempersiapkan para santri dalam berinteraksi dengan masyarakat yang majemuk (Rozi et al., 2021).

Komunikasi Antarbudaya di Pesantren, memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya dilakukan oleh para santri saja namun juga harus bisa dilakukan dengan sangat baik oleh para guru/ustadz/musyirif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lingkungan pesantren (Zulfiningrum, 2020).

Proses adaptasi komunikasi antarbudaya mencakup berbagai aktivitas dan interaksi yang terjadi tidak hanya di antara santri, tetapi juga melibatkan guru atau ustaz yang berperan sebagai pembimbing. Aktivitas-aktivitas adaptasi ini memiliki peran penting dalam proses komunikasi antarbudaya, di mana santri secara perlahan memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya, norma sosial, dan etika komunikasi yang berlaku di pesantren. Interaksi harian antara santri, seperti belajar bersama, berbagi pengalaman, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kebersamaan, menjadi cara utama bagi mereka untuk saling memahami perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman.

Selain itu, interaksi dengan para guru juga sangat berperan dalam proses adaptasi. Para guru, yang dipandang sebagai figur otoritatif dan teladan, memberikan arahan dan

contoh dalam penerapan nilai-nilai islami, seperti kesopanan dan ketulusan, yang menjadi inti dari etika komunikasi di pesantren.

Lebih dari itu, adanya santri dari berbagai latar budaya menghadirkan tantangan dalam menyesuaikan cara berinteraksi, menghargai tradisi yang berbeda, hingga mematuhi norma-norma baru yang mungkin belum mereka kenal. Kondisi ini mendorong santri untuk mengasah kesabaran, toleransi, dan keterampilan sosial penting dalam kehidupan di pesantren. Hanya mereka yang mampu mengatasi tantangan-tantangan ini, seperti rasa rindu kampung halaman, perbedaan cara berkomunikasi, dan tuntutan etika yang ketat, yang dapat bertahan dan berkembang. Santri yang berhasil bertahan menunjukkan ketangguhan yang menonjol, yaitu semangat untuk tetap kuat menghadapi hambatan adaptasi serta kesediaan untuk terus belajar dan berkembang di lingkungan yang penuh ujian.

Proses ini tidak hanya melibatkan pertukaran pesan verbal, tetapi juga nonverbal, seperti bahasa tubuh dan isyarat lainnya yang berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya (Effendy, 2014). Dalam konteks pesantren, santri dari berbagai daerah sering kali membawa kebiasaan budaya mereka sendiri, baik dalam penggunaan bahasa maupun sikap sehari-hari, yang dapat menjadi tantangan dalam proses komunikasi sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pesantren sering kali menjadi wadah pertemuan antara berbagai budaya, yang menghasilkan pola

komunikasi yang kompleks. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Atrianing Yessi Wijayanti dan Nimas Puspitasari (2018) di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah menemukan bahwa pola komunikasi antarbudaya di pesantren tersebut melibatkan penggunaan bahasa lokal, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pemersatu, sementara bahasa lokal sering digunakan dalam interaksi informal antar santri. Pola komunikasi nonverbal juga menjadi bagian penting dalam proses adaptasi santri, di mana sikap ramah dan sopan santun menjadi bagian dari komunikasi antarbudaya yang sukses.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Irul Nasution (2020) di Pondok Pesantren Darussalam Gontor menyoroti adaptasi santri baru yang berasal dari luar negeri. Nasution menemukan bahwa adaptasi komunikasi antarbudaya santri luar negeri di Gontor berlangsung dalam beberapa tahap, yaitu ta'aruf (pengenalan), tafahum (pemahaman), ta'awun (kerjasama), dan iitsar (saling membantu) (Nasution, 2020). Penelitian ini menyoroti bagaimana proses komunikasi antarbudaya di pesantren tidak hanya bergantung pada bahasa, tetapi juga pada nilai-nilai keislaman yang diterapkan di pesantren.

Komunikasi antarbudaya melibatkan upaya untuk menjadikan pesan dalam budaya asal dan menafsirkannya dalam konteks budaya penerima (Liliweri, 2018). Dalam konteks pesantren, hal ini bisa terlihat dari cara santri dari budaya yang berbeda menafsirkan sikap atau bahasa tubuh santri lain. Misalnya, dalam penelitian Atrianing

Yessi Wijayanti dan Nimas Puspitasari (2018), ditemukan bahwa santri dari Jawa berbicara dengan nada yang lebih halus dan sopan, sementara santri dari luar Jawa cenderung menggunakan nada yang lebih tinggi, yang kadang-kadang disalahartikan sebagai agresif (Wijayanti, Atrianing Yessi ; Puspitasari, 2018).

Dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya, peran bahasa sangat penting. Bahasa menjadi medium utama dalam menyampaikan pesan, tetapi penggunaan bahasa yang berbeda bisa menjadi sumber kebingungan dan kesalahpahaman. Penelitian yang dilakukan oleh Fachrur Rizha (2020) di Kota Bandung menunjukkan bahwa mahasiswa Aceh yang merantau ke Bandung mengalami tantangan dalam beradaptasi dengan dialek Sunda dan kebiasaan masyarakat lokal (Rizha, 2020). Mereka harus belajar menyesuaikan diri dengan bahasa dan perilaku masyarakat Sunda agar bisa diterima dalam pergaulan sehari-hari.

Tantangan dalam Komunikasi Antarbudaya merujuk pada berbagai hambatan yang dapat muncul ketika individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi satu sama lain (Marwan, R., & Supriyadi, 2018). Tantangan ini muncul karena perbedaan dalam bahasa, norma sosial, nilai-nilai budaya, serta persepsi terhadap realitas sosial. Dalam konteks pesantren, di mana santri berasal dari berbagai daerah dengan budaya yang berbeda, tantangan komunikasi antarbudaya sering kali menjadi kendala yang harus dihadapi dalam interaksi sehari-hari.

Kesadaran akan pentingnya memahami perbedaan budaya, serta pengembangan sikap toleransi dan keterbukaan, sangat penting dalam membangun lingkungan pesantren yang harmonis dan inklusif. Dengan memahami hal ini, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi santri dari berbagai latar belakang budaya. Proses adaptasi yang lebih baik akan memungkinkan santri untuk lebih mudah berinteraksi, belajar, dan berkembang di lingkungan multikultural yang khas di pesantren.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam komunikasi antarbudaya di pesantren. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan bahasa. Santri yang berasal dari daerah yang menggunakan bahasa daerah yang berbeda sering kali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan santri lain. Meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di pesantren, penggunaan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari tidak bisa dihindari.

Selain bahasa, perbedaan persepsi juga menjadi tantangan dalam komunikasi antarbudaya. Persepsi mengenai sikap, bahasa tubuh, dan ekspresi verbal sering kali berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya. Dalam penelitian Atrianing Yessi Wijayanti dan Nimas Puspitasari (2018), ditemukan bahwa perbedaan dalam cara berbicara antara santri dari Jawa dan santri dari luar Jawa sering kali menyebabkan kesalahpahaman. Santri dari Jawa yang berbicara dengan nada halus sering kali

dianggap kurang tegas oleh santri dari luar Jawa, sementara santri dari luar Jawa yang berbicara dengan nada tinggi dianggap kasar oleh santri dari Jawa.

Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut memiliki karakteristik yang mirip dengan pesantren-pesantren lainnya di Indonesia. Dengan santri yang berasal dari berbagai daerah, pesantren ini menjadi tempat yang ideal untuk meneliti adaptasi komunikasi antarbudaya. Santri di pesantren ini diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan pesantren, termasuk dalam hal komunikasi. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam pembelajaran, tetapi penggunaan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari tetap terjadi.

Santri baru yang datang dari daerah yang berbeda sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan bahasa dan kebiasaan yang ada di pesantren. Proses adaptasi ini memerlukan waktu dan upaya, serta dukungan dari santri lain dan pengajar di pesantren. Penelitian ini akan melihat bagaimana santri baru di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, khususnya dalam hal komunikasi antarbudaya.

Dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ini memiliki gap penelitian yang dapat diidentifikasi yakni, masalah keragaman budaya di pesantren, karena berkumpulnya santri dari berbagai daerah yang memiliki perbedaan budaya dan bahasa, khususnya di lingkungan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi juga akan diekplorasi secara spesifik guna melihat serta meninjau sejauh mana adaptasi komunikasi antar budaya di lingkungan pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut ini berjalan dengan baik sehingga bisa memudahkan para santrinya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini menyoroti komunikasi antarbudaya dan adaptasi sosial santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut dengan mempertimbangkan tantangan teknologi digital dalam lingkungan pendidikan Islam. Teori-teori yang digunakan membantu menjelaskan bagaimana santri beradaptasi, membentuk identitas sosial, mengatasi hambatan komunikasi, serta menyelesaikan konflik akibat perbedaan budaya.

Untuk memahami seluk-beluk komunikasi lintas budaya di lingkungan pesantren, pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dipandang sebagai strategi yang paling tepat. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri secara rinci pengalaman personal santri dalam merespons keberagaman budaya terutama dalam konteks interaksi komunikasi, penyesuaian terhadap norma-norma baru, serta pembentukan jati diri sosial di tengah komunitas pesantren. Mengacu pada paradigma interpretif, penelitian ini tidak bertujuan menemukan hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan lebih berfokus pada penafsiran makna serta dinamika sosial yang mengemuka dalam realitas kehidupan para partisipan.

Dalam landasan teoritis, penelitian ini bertumpu pada Teori Adaptasi Lintas Budaya yang Bersifat Integratif sebagai pijakan utama untuk memahami proses penyesuaian diri para santri. Teori tersebut memandang adaptasi lintas budaya sebagai suatu proses perubahan psikologis dan sosial yang berkesinambungan, yang mencakup dua tahap utama, dekulturasi yakni proses melepaskan unsur-unsur budaya asal yang dianggap tidak selaras dengan konteks baru dan akulturasi, yaitu proses menerima serta mengadopsi nilai-nilai dari lingkungan sosial yang berbeda. Di ranah pesantren, mekanisme ini terlihat saat santri mulai meninggalkan kebiasaan dari latar budaya sebelumnya, lalu menghayati nilai-nilai Islam yang menjadi arus utama, serta menyesuaikan pola komunikasi mereka dengan norma-norma kolektif dan atmosfer spiritual yang khas di lingkungan tersebut.

Melalui metode studi kasus, penelitian ini berupaya menelusuri secara mendalam bagaimana proses dekulturasi dan akulturasi berlangsung dalam keseharian para santri, serta bagaimana mereka secara bertahap membangun identitas antarbudaya yang lentur dan adaptif. Perhatian utama tidak hanya tertuju pada hambatan komunikasi yang timbul akibat keberagaman budaya, tetapi juga pada cara-cara yang digunakan para santri dalam merancang strategi komunikasi lintas budaya—guna bertahan, menyesuaikan diri, dan menciptakan keharmonisan sosial di dalam lingkungan pesantren. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya wacana teoritis mengenai adaptasi lintas budaya, tetapi juga menyuguhkan potret nyata

dan kontekstual mengenai praktik komunikasi antarbudaya yang hidup dalam keseharian para santri di pesantren.

Maka pada penelitian ini akan dianalisa masalah keragaman budaya dari kacamata dan prespektif kualitatif dengan judul “**Model Komunikasi Dalam Adaptasi Santri Di Pesantren (Studi Kasus Adaptasi Komunikasi Antarbudaya di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut)**”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana proses adaptasi komunikasi antarbudaya yang dialami oleh santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut?
- b. Bagaimana model komunikasi adaptasi komunikasi antarbudaya di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis proses adaptasi komunikasi antarbudaya yang dialami oleh santri di lingkungan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut.
- b. Untuk menganalisis model komunikasi adaptasi komunikasi antarbudaya di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya sebagai aspek penting dalam kegiatan belajar mengajar. Serta memiliki manfaat antara lain sebagai berikut:

- a. Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap akademisi untuk menganalisis Adaptasi Komunikasi Antarbudaya di Lingkungan Pesantren.
- b. Praktis : Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat umumnya bagi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut sebagai aspek penting dalam kegiatan belajar mengajar.